

PAHAM HIDUP YANG BAIK MENURUT PLATON

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

OLEH

BUDI ALEN AGUSTINUS YOSUA RATAG

NIM: 611 13 054



FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA

KUPANG

2017

PAHAM HIDUP YANG BAIK MENURUT PLATON

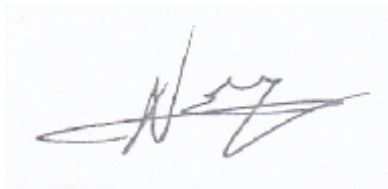
OLEH

BUDI ALEN AGUSTINUS YOSUA RATAG

NIM: 611 13 054

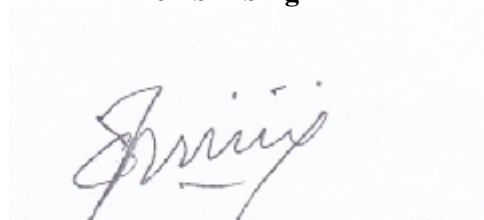
Menyetujui

Pembimbing I



(Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA.)

Pembimbing II



(Rm. Drs. Kornelis Usboko, Pr L. Ph)

Kupang, 10 Juni 2015

Dekan Fakultas Filsafat



(Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th.)

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira

Dan

Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Pada Tanggal 10 Juni 2017

Mengesahkan

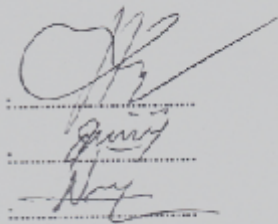
Dekan Fakultas Filsafat



(Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th.)

Dewan Penguji:

1. Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S.Fil. M. Hum
2. Rm. Drs. Kornelis Usboko, Pr L. Ph
3. Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA.



“Kegagalan bukan berarti kalah,
tetapi kegagalan membuat kita menjadi lebih baik jika terus berusaha
melakukan yang terbaik.”

KATA PENGANTAR

Bagian dari diri yang bahagia adalah menolak untuk dipengaruhi oleh pikiran-pikiran negatif. Manusia adalah mahluk yang berakal hingga dapat menjadi bijaksana, berkehendak untuk menjadi berani. Dan sebagai manusia saya dan anda selalu ditarik pada Kebijaksanaan Sejati setiap perjalanan hidup kita. Berbagai alasan manusia selalu ingin mencapai sesuatu yang baik. dan satu alasan yang paling mendasar adalah setiap manusia ingin bahagia.

Dan pada dasarnya yang paling dicari, yang paling membahagiakan, dan yang paling berperan untuk terselesaikan karya ini adalah Tuhan yang sering hadir menyertai kita dalam berbagai cara. Nada syukur terhatur untuk kasih Tuhan yang senantiasa menyertai kita khususnya bagi saya hingga hadirnya karya ini dengan judul **Paham Hidup Yang Baik Menurut Platon**.

Dalam menyelesaikan karya ini, penulis sadar bahwa ada bantuan dari sejumlah pihak. Penulis menghaturkan terima kasih kepada: P. Yulius Yasinto, SVD. MA. M. Sc. selaku rektor Unwira yang dengan arif-bijaksana dan penuh pengabdian telah memimpin penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan tinggi ini; Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th. selaku dekan FF dan seluruh dosen FF yang telah mendidik dan memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan karya ini.

Para dosen pembimbing dan penguji: Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA. selaku pembimbing I yang hadir sebagai pendidik dan orangtua yang baik yang dengan bijaksana menuntun penulis untuk masuk dalam dinamika *theoria* dan praksis sehubungan dengan karya ini; Rm. Drs. Kornelis Usboko, Pr L. Ph

selaku pembimbing II yang selalu menghadirkan refleksi dan telaah kritis sehubungan dengan karya ini; Rm. Dr. Oktovianus Kosat, Pr. S.Fil. M. Hum selaku penguji I yang telah bersedia menguji penulis dan memberikan masukan yang berarti demi penyempurnaan karya ini; pegawai dan karyawan lingkup FF yang dengan tulus membantu penulis untuk segala urusan perkuliahan yang menjadi tugas dan pelayanannya, serta segenap civitas akademika FF Unwira yang telah mendorong penulis dalam menyelesaikan karya ini.

P. Felix Elavunkal, OCD selaku Komisaris OCD Indonesia yang telah mempercayakan dan membiayai studi penulis; para pembina di Biara Karmel OCD San Juan Kupang: P. Bertolomeus Bolong, OCD selaku superior yang telah menyediakan fasilitas yang memadai untuk studi dan kehidupan setiap hari penulis; P. Markus Ture, OCD P. selaku magister yang telah mendampingi, membantu penulis; P. Aloysius Deneey, OCD yang selalu meneguhkan penulis dalam studi dan panggilan ini; P. Tinus, OCD dan P. Deus Jabur, OCD yang turut memotivasi penulis dalam penyelesaian karya ini; para frater OCD Biara Karmel OCD San Juan Kupang: rekan seperjuangan dan adik-adik sepanggilan-seperjuangan yang telah membantu penulis dalam rupa cara dan bentuk untuk penyelesaian karya ini. kOrang tua, keluarga besar, para sahabat, kenalan dan penderma yang dengan cinta, ketulusan dan kesetiaan mendukung penulis dalam studi dan panggilan ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih belum sempurna. Saran dan kritik yang positif dari pembaca sungguh amat baik demi penyempurnaan karya ini.

Penulis

ABSTRAKSI

Platon adalah pemikir besar dalam sejarah. Di Indonesia kita menyebutnya *Plato* dikarenakan filsafat masuk kenegara ini melalui bahasa Belanda. Hal ini diakui juga oleh Dr. A. SetyoWibowo seorang dosen filsafat STF Driyakara Jakarta yang cukup akrab dengan pemikiran-pemikiran Platon. Menurutny kalau mengikuti kata Yunani *Platwn* (Platon) dan juga karena alasan menyesuaikan diri dengan sebagian besar bahasa internasional di Barat sudah sepantasnya dan lebih baik (memulai) menyebutnya **Platon**. Alasan atau pertimbangan lain sebutan itu sangat cocok untuk menggambarkan munculnya kata-kata turunan seperti Platonisme, Paltonik, Platonis, atau juga Platonisian dll.

Untuk mengerti paham hidup yang baik menurut Platon pada dasarnya harus berangkat dari kesadaran bahwa semua idea-idea terarah pada satu idea yang membuat semua idea teramati dan idea itu idea Yang Baik. Seperti seseorang yang keluar dari gua dan sudah membiasakan diri pada suasana terang benderang bebas, pada akhirnya menyadari bahwa apa saja yang dilihatnya bisa dilihat karena disinari oleh matahari. Maka Yang Baik itu adalah Sang Baik itu sendiri yang juga merupakan realitas tertinggi.

Sang Baik merupakan tujuan dari segala yang ada. Manusia sebagai yang ada yang terbatas memiliki dinamika (pergerakan) batin, dan dinamika hakikinya adalah menuju Sang Baik. Manusia dalam hatinya ada ketertarikan pada t ujuan yang paling tinggi yaitu idea Yang Baik. *Dan memandang idea Yang Baik adalah kebahagiaan yang tertinggi.*

Hidup yang baik dapat dikatakan sebagai hidup bahagia dan kebahagiaan tidak lain memandang idea Yang Baik, atau dengan kata lain mencapai dunia rohania atau juga menyerupai bahkan menyatu dengan Yang Baik. Kebahagiaan atau hidup rohania ini tidak mungkin dicapai dengan bertindak jauh dari hal-hal yang identik dengan idea Yang Baik. Bagaimana hidup yang baik dapat dicapai, merupakan hal yang perlu dijawab setelah menyadari bahwa hidup yang baik adalah kebahagiaan, atau dapat memadam juga menyatu dengan Yang Baik.

Etika Yunani menjawab pertanyaan itu: bahwa hidup yang baik itu harus ditempuh dengan menemukan menjalankan aturan, arahan, agar hidup tidak hanya sebatas mempertahankan hidup tetapi juga mencapai hidup yang bernilai, yang berhasil, yang tidak percuma tetapi yang bermakna (yang baik). Pada dasarnya orang yang bijaksana akan mencari dan menjalankan petunjuk-petunjuk untuk hidup yang baik dan bahagia. Maka seseorang tidak perlu dipaksa untuk hidup bernilai jika dia bijaksana.

Dapat dikatakan bahwa hidup yang baik juga erat kaitannya dengan mengerti dan mengetahui dengan tepat atau dengan kata lain memiliki paham yang tepat tentang hidup. Keterbukaan sangat dibutuhkan agar seseorang dapat memiliki paham yang tepat tentang kehidupan dan orang yang mencintai kebijaksanaan akan bersikap terbuka sebagai sarana mencapai hidup yang etis.

Platon berpendapat bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki hidup yang baik apabila ia **dikuasai oleh akalbudi** (buruk jika dikuasai keinginan dan nafsu). Maka dalam proses mencapai hidup yang baik seseorang harus membebaskan diri dari kekuasaan irasional (nafsu-emosi) dan mengarahkan diri pada akal budi. Akal budi menurut Platon bertempat di kepala, sebagai unsur rasional dapat dikatakan

juga esensi suci dan mengatur unsur irasional jiwa dengan demikian akal juga penentu keadaan baik buruknya jiwa seseorang.

Mengikuti akal budi berarti berorientasi pada realitas yang sebenarnya. Hidup yang baik yang membahagiakan yang harus bebas dari kekuasaan irasional ternyata secara nyata dapat dicapai jika seseorang memiliki keutamaan-keutamaan sebagai bukti seseorang tidak berada dalam kekuasaan irasional. Dengan kata lain akal budi manusia membantu manusia mengenal keutamaan-keutamaan yang dapat membawa manusia pada hidup yang baik dan bahagia. Menurut Platon ada 4 keutamaan yang mendasari kehidupan yang baik manusia. 1) Kebijaksanaan 2) Keberanian 3) Kesederhanaan 4) Keadilan.

(Keadilan) Platon berpendapat bahwa keadilan erat kaitannya dengan kebaikan. Maka orang yang adil hampir dapat dipastikan adalah orang yang baik. Namun Platon memiliki pendapat tersendiri tentang hal ini, menurutnya keadilan adalah melakukan pekerjaan sendiri, bukan menjadi seseorang yang selalu ikut campur dengan urusan orang lain. Keadilan nampak sebagai usaha menciptakan keadaan selaras dan seimbang.

(Kebijaksanaan) Kebijaksanaan merupakan keutamaan yang identik dengan bagian rasional. Maka orang yang bijaksana adalah orang yang berpengetahuan yang mengandalkan akal/pengetahuan. Menjadi bijaksana harus melewati proses penyelidikan atau pembelajaran yang terus-menerus, dan jiwa harus tetap dibersihkan dengan perilaku baik, yaitu perilaku bebas dari perilaku nafsu-nafsu dan senantiasa berada dalam pengaruh rasio. Dalam konteks keberadaan suatu negara, orang-orang yang bijaksanalah yang harus memimpin suatu negara. Kebijaksanaan membuat seseorang mencintai pengetahuan, mencintai segala sesuatu yang benar dan menghasilkan kebahagiaan bagi diri sendiri dan banyak orang.

(Keberanian) Keberanian merupakan keutamaan yang dapat menghadirkan sikap teguh bertahan dalam kesulitan-kesulitan hidup terutama dalam hal mempertahankan apa yang benar dan baik untuk banyak orang. Keutamaan ini identik dengan para penjaga negara. Para prajurit tugasnya selain menjaga negara dari serangan musuh, tugas mereka juga mengawasi agar warga negara taat pada pemimpin. Keutamaan ini secara nyata memiliki kontribusi dalam menghadirkan kebahagiaan bagi negara.

(Pengendalian Diri) Keutamaan ini lebih identik dengan keinginan-keinginan dan nafsu dalam diri manusia. Orang yang mawas diri atau yang mampu mengendalikan diri berarti bijaksana. Sifat bijaksana dalam bertindak berarti tindakannya disertai refleksi diri saat memutuskan pilihan (terbaik) yang harus dilakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keutamaan ini juga penentu hidup seseorang bernilai atau tidak.

Keutamaan-keutamaan ini sangat menolong dalam mencapai hidup yang baik secara individu atau kelompok. Kemudian oleh sebab akal budilah yang mengatur dan mengarahkan jiwa secara terus-menerus pada ide yang baik, dan akal identik dengan kebijaksanaan maka hidup yang baik juga butuh bertindak bijaksana yang mencintai pengetahuan serta menjunjung keadilan. Hidup yang baik tidak lain adalah kebahagiaan. Maka orang yang bahagia berarti dia memiliki kriteria hidup yang baik. Sedangkan kebahagiaan menurut Platon hanya mungkin diraih atau dimiliki oleh orang yang memiliki keutamaan-keutamaan. Maka orang yang baik mengarahkan diri pada yang baik, mencintai kebijaksanaan, dan

melakukan kewajiban-kewajibannya setiap hari. Keterearahan pada Sang Baik tercermin dalam keteraturan jiwa dan keutamaan adalah tatanan dan keselarasan dalam jiwa itu.

Seperti telah dikatakan Platon memiliki pendapat ada 4 keutamaan (yang paling utama) kebijaksanaan, keberanian, sikap tahu diri, dan keadilan. Mengusahakan/melakukan keempat keutamaan ini sama artinya menciptakan kondisi agar roh (nya) dapat diangkat (nya) kealam rohani.

Dengan judul ***Paham Hidup Yang Baik Menurut Platon*** demikian karya ini telah dibuat untuk mendalami pemikiran filsafat Platon, juga untuk membantu penulis belajar tentang hidup yang baik.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar	v
Daftatr Isi.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penulisan	4
1.4 Kegunaan Penulisan.....	5
1.5 Metode Penulisan	5
1.6 Sitematika Penulisan.....	5
BAB II: LATAR BELAKANG PEMIKIRAN PLATON.....	7
2.1 Mengenal Hidup Platon	7
2.2 Filsuf Yang Mendahului Platon	9
2.2.1 Herakleitos	9
2.2.2 Parmenides	10
2.2.3 Sokrates	11

2.3 Situasi Politik Athena	12
2.4 Karya-Karya Platon	13
2.4.1 Klasifikasi Karya	13
2.4.2 Kronologi Penulisan Karya-Karya	14
2.5 Buku Republik.....	15
2.5.1 Latar Belakang Penulisan Buku Republik	16
2.5.2 Tema-Tema Penting.....	18
BAB III: PAHAM HIDUP YANG BAIK MENURUT PLATON	20
3.1. Hidup Yang Baik Secara Umum	20
3.2 Hidup Yang Baik Menurut Beberapa Filsuf	21
3.2.1 Aristoteles.....	21
3.2.2 Epikuros	23
3.2.3 Sokrates	25
3.3 Hidup Yang Baik Menurut Platon	26
3.3.1 Hidup Yang Baik Dalam Perumpamaan Gua.....	30
3.3.2 Akal Dan Hidup Yang Baik	39
3.3.2. 1 Akal Budi Menurut Para Filsuf.....	40
3.3.2.2 Akal Budi Menurut Platon	41

3.3.2.3 Peran Akal	45
3.3.3 Keutamaan-Keutamaan Dan Kebaikan	46
3.3.3.1 Keadilan	49
3.3.3.2 Kebijaksanaan	62
3.3.3.3 Keberanian	66
3.3.3.4 Pengendalian Diri	67
3.3.4 Individu Yang Baik Dan Negara Yang Baik	69
3.3.4.1 Individu Yang Baik	70
3.3.4.2 Negara Yang Baik	72
3.4 Tantangan Mencapai Hidup Yang Baik	75
3.4.1 Ketidakseimbangan Golongan	76
3.4.2 Ketidaktahuan	78
3.4.3. Kekayaan Dan Kemelaratan	80
BAB IV: PENUTUP	82
4.1 Kesimpulan	82
4.2 Catatan Kritis	83
4.3 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86